

PERMASALAHAN UMUM YANG DIHADAPI PESANTREN

Oleh Nurcholish Madjid

Lepas dari persoalan analisis sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem *gilda* para pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud dari sistem pendidikan Hindu-Budha yang telah terislamkan, namun kini orang telah banyak yang mulai mengakui bahwa pesantren, ditambah lagi dengan madrasah, sudah merupakan suatu kenyataan hidup di bumi Indonesia. Bahkan berbeda dengan perkiraan resmi sebelumnya, peranan dan kedudukan pesantren di masyarakat ternyata jauh lebih besar, kuat dan penting.

Kesadaran yang mulai tumbuh mengenai pesantren itu sering disertai dengan sikap apresiatif secukupnya. Misalnya dengan memberi penilaian bahwa sistem pesantren merupakan sesuatu yang bersifat “asli” (*indigenous*) Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan. Penilaian itu menempatkan dunia pesantren pada deretan daftar perbendaharaan nasional, dan menumbuhkan pengakuan akan peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional.

Namun *toh* tidak menghilangkan kemungkinan penilaian resmi yang pincang (sekurang-kurangnya sebagai sisa masa lalu). Misalnya dalam pembicaraan atau penulisan resmi, hampir tidak terdapat penyebutan pesantren sebagai unsur pokok atau salah satunya dalam sistem pendidikan nasional, malahan juga tidak menandingi penilaian

organisasi-organisasi pendidikan lainnya dalam hal sumbangannya kepada sistem pendidikan nasional.

Hal itu tampaknya karena pesantren dilihat sebagai berada di luar “jalur resmi” atau “standar” dalam hal pendidikan, dan dilihat sebagai gejala yang seolah-olah seharusnya tidak boleh terjadi. Sebab yang “resmi” dan “baku” atau “standar” ialah apa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu sistem dan filsafat pendidikan tertentu yang kini dikenal sebagai “sekolah” atau lebih populer disebut sebagai “sekolah umum”. Namun, kembali kepada apa yang disebutkan tadi, syukurlah bahwa kecenderungan yang lebih positif sekarang mulai tampak di ufuk dunia pemikiran para sarjana kita, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Pesantren sendiri dalam melihat dirinya, seperti dapat diduga, terbagi ke dalam berbagai kelompok. Untuk penyederhanaan, kita sebutkan saja beberapa kelompok yang perlu di sini. *Pertama*, adalah kelompok yang merupakan bagian terbesar, yaitu kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya, apakah bernilai baik atau bernilai kurang baik. Mereka menganggap saja bahwa apa yang terjadi adalah terjadi begitu saja, tanpa ada persoalan yang serius menyangkutnya. *Kedua*, adalah kelompok menurut anggapan seorang “zealot” atau fanatikus yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah pasti positif dan mutlak harus dipertahankan. *Ketiga*, adalah kelompok yang kehinggaan perasaan rendah diri, dan menumbuhkan sikap-sikap dangkal dalam “mengejar” ketinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak dirinya sendiri dan identitas keseluruhannya. Dan *keempat*, mungkin yang paling sedikit jumlahnya, adalah pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi positif maupun negatif, sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan, dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakat.

Adapun peranan pesantren di masa lampau tampaknya terlalu banyak untuk diceritakan atau dibahas segi-segi positifnya. Maka

biarkan hal itu merupakan suatu kesaksian sejarah yang mencatat tanpa salah berkaitan dengan kebajikan yang telah dibaktikan oleh para ulama kita. Sebab sebagai anak zaman, maka pesantren lahir pada zamannya yang tepat, dan karena amat fungsional dalam memberi jawaban terhadap tantangan-tantangan zaman, misalnya dalam menghadapi penetrasi asing kolonial, baik dalam bidang politik maupun bidang sosial-budaya. Tetapi peranan pesantren masa kini, apalagi masa mendatang, adalah peranan dalam menjawab tantangan yang membuatnya berada di persimpangan jalan. Yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri sama sekali dengan keadaan. Yang dimaksud dengan yang kedua itu ialah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modem), termasuk di dalamnya bagian yang merupakan ciri utama kehidupan abad ini, yaitu teknologi.

Dalam melihat kemungkinan peranan pesantren di masa depan, ada baiknya kita mengingat sejenak “riwayat” pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pada asal-mulanya semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Lembaga-lembaga ilmiah di Barat, yaitu universitas-universitas, sebagian besar bersemi dari pokok lembaga keagamaan, katakanlah “pesantren” Kristen. Tetapi karena terkena hukum besi perkembangan dan diferensiasi, ilmu pengetahuan akhirnya bersikap independen atau sedikitnya otonom dari teologi, dan menempuh jalan pertumbuhannya sendiri sehingga tak lagi berada dalam kekuasaan kontrol agama (Kristen). Ibarat sebuah busur, gereja telah melepaskan anak panah ilmu pengetahuan, namun sayangnya anak panah itu melesat begitu hebat sehingga tidak lagi dapat diketemukan kembali.

Maka, mungkin saja dalam hubungannya dengan tugas pengembangan ilmu pengetahuan ini nasib pesantren Islam di Indonesia akan sama dengan nasib gereja dan seminari Kristen di Eropa. Atau apakah memang terdapat perbedaan prinsipil dalam hal pandangan-dunia Islam dan Kristen sehingga lembaga-lembaga keislaman tidak

akan menderita nasib malang seperti lembaga-lembaga kekristenan? Ini adalah pertanyaan yang jawabannya pastilah tidak sederhana, khususnya jika memang dikehendaki penilaian yang murni, apa adanya, dan tidak bersifat ninabobo.

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih kuat berada dalam kekuasaan dan genggam tangan orang-orang Barat, tetapi karena efeknya telah begitu keras menguasai kehidupan seluruh umat manusia secara *mondial*, maka kita di Indonesia selain bagian nangkanya juga tak luput dari getahnya, yaitu ekses-ekses negatif darinya. Hal itu menyeret seluruh umat manusia, dengan sendirinya termasuk kita bangsa Indonesia, ke persoalan bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama atau moral dan etika. Begitu imperatifnya tantangan ini sehingga kegagalan dalam menjawabnya akan berarti membiarkan dunia dan umat manusia secara perlahan atau cepat meluncur ke dalam jurang kehancuran. Ataukah memang begitu tafsiran eskatologis kita sebagaimana termuat dalam al-Qur'an?

Kita tentu merasa keberatan jika dikatakan bahwa pesantren tidak sepenuhnya mampu dalam mengemban tugas keilmuan. Tetapi saya kira kita lebih keberatan lagi — atau begitulah seharusnya — jika dikatakan bahwa pesantren telah kehilangan keampuannya dalam menunaikan tugas moralnya. Sebab sebagai sumber nilai, agama yang ditekuni oleh pesantren terutama berfungsi dalam pengembanan tugas moral. Dan tampaknya begitulah yang sekarang ini sedang berjalan. Tetapi, walaupun pesantren telah mantap pada dirinya dengan peranan selaku pengemban amanat moral, dan mantap pula dalam menyerahkan pengembanan amanat ilmu kepada lembaga lain, misalnya “sekolah umum”, namun *toh* hal itu tidak berarti pesantren telah terlepas dari persoalan zaman.

Primer ialah bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya kepada masyarakat abad ini begitu rupa sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik itu kemempanan dan keampuhan atau efektivitas tidak dapat diharapkan. Ibarat rokok, isinya boleh dan mungkin malah harus

tetap kretek, sebab ternyata lebih sehat dari jenis *cigarette* dan mampu mengisi selera dunia. Tetapi *toh* harus dipikirkan bagaimana membungkusnya dan menggulungnya lebih baik, apalagi lebih higienis, sehingga mempunyai hak hidup pada zaman sekarang karena memenuhi standar yang dituntutnya.

Sekunder ialah problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain.

Lebih buruk lagi kemungkinannya jika pesantren telah berketetapan hati dan mantap memilih peranan moral saja, tetapi tidak disertai dengan usaha peningkatan mutu penyuguhan (ini pun bertolak dari asumsi bahwa dari segi isi sudah tidak ada persoalan lagi!). Maka yang akan terjadi ialah semakin lemahnya hak hidup pesantren di tengah-tengah kehidupan abad ini, untuk kemudian tidak diakui sama sekali dan lenyap. Tidak mudah mengatakan apakah hal itu akan menguntungkan atau merugikan, atau menunjuk siapa yang untung dan siapa yang rugi (misalnya dapat dikiaskan dengan kasus lenyapnya kesultanan-kesultanan di Indonesia sekarang), tetapi jelas nama “pesantren” dengan segala aspeknya akan menjadi tinggal kenangan lama saja.

Maka dari itu, yang akan tampak sebagai suatu kemungkinan bagi masa depan pesantren ialah pengembanan amanat ganda (*double missions*), yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan sekaligus dan serentak. Tuntutan utama pelaksanaan amanat ganda ini ialah efisiensi yang menyangkut:

- (1) Penggunaan waktu, dana dan daya (juga ruang) dengan sebaik-baiknya. Logisnya faktor-faktor itu harus dipergunakan dua kali lipat lebih efektif daripada yang sekarang ini.
- (2) Mungkin *streamlining* apa yang diperlukan sebagai pengetahuan agama. Barangkali hal ini tidak perlu mengenai isi atau materi, tetapi metode atau cara penyampaian dalam pengajaran misalnya. Juga menyangkut pengintensifan segi-segi yang bersifat pembentukan watak dan penciptaan suasana keagamaan.

- (3) Dan mungkin pula pemilihan yang tepat tentang ilmu pengetahuan mana yang terdekat dalam jangkauan penguasaan, lebih-lebih dikarenakan desakan keperluan. Ini relatif mudah, tinggal melihat saja dan membaca perkembangan masyarakat sesuai dengan ruang dan waktunya.

Akhimya barangkali ada sangkut-pautnya dengan persoalan kita sekarang ini untuk mengingat-ingat dan merenung-renung peringatan dalam al-Qur'an bahwa "*adapun buih maka akan lenyap tak berbekas, adapun sesuatu yang berguna untuk umat manusia maka akan tetap menghunjam di bumi,*" (lihat Q 13:17). [❖]